

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER DISIPLIN DALAM BERIBADAH SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH  
LUBUK PAKAM**

Muhammad Rifki Abdilah<sup>1</sup>, Khairuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat e-mail : [muhammad0301202082@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0301202082@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [khairuddin@uinsu.ac.id](mailto:khairuddin@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out the efforts, supporting factors, and inhibiting factors in shaping the discipline character in worshipping Muhammadiyah Lubuk Pakam Junior High School students. The research method used in this research is descriptive qualitative method to be able to describe the data obtained in more depth, and this type of research is field research. Data collection in this study was carried out by means of observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study are the efforts made by Islamic religious education teachers in shaping the character of discipline in student worship, namely through teaching about the importance of prayer, by holding religious programs such as the night of fostering faith and taqwa (mabit) and dauroh al-Qur'an, then by doing habituation to students and sanctions so that students are disciplined in worship.*

*Keywords: Teacher efforts, Islamic Religious Education, Character, Discipline, Worship.*

**ABSTRAK**

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui upaya, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif untuk dapat memaparkan data yang diperoleh secara lebih mendalam, serta jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa yaitu melalui pengajaran tentang pentingnya shalat, dengan mengadakan program-program keagamaan seperti malam bina iman dan taqwa (mabit) dan dauroh al-Qur'an, kemudian dengan melakukan pembiasaan kepada peserta didik dan sanksi agar siswa disiplin dalam ibadah.

Kata Kunci: Upaya guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter, Disiplin, Beribadah.

## **A. Pendahuluan**

Pada zaman sekarang ini, maraknya perilaku aksi kejahatan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat disebabkan oleh para remaja, seperti kasus tawuran, pembulian, penganiayaan, sampai perilaku pembunuhan. Perilaku atau perbuatan tersebut muncul dikarenakan kurangnya bahkan tidak adanya karakter religius yang melekat dalam dirinya. Religiusitas (religius) merupakan ekspresi seseorang karena adanya ketertarikan terhadap agamanya yang menjadikan seseorang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada setiap tindakan dan pandangan hidupnya. Aspek tertinggi dari religiusitas seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupan dunia dan akhiratnya hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah SWT. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi sebagai kebijakan yang berlandaskan pendidikan ajaran agama Islam. (Ahsanulhaq, 2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu untuk mendidik peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak serta mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Sulfemi, 2018). Pendidikan agama Islam merupakan suatu program yang terencana dan sistematis dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam dan menghormati ajaran agama lainnya sehingga terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Alim, 2011).

Sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai peran yang lebih luas dari sekedar transfer pengetahuan dan informasi. Selain memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga mempunyai tugas membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini mencakup pembentukan nilai, moral, etika, perilaku dan kemampuan berperilaku penuh tanggung jawab dan tanggung jawab. Pendidikan karakter sangat penting karena akan menciptakan landasan moral yang kokoh bagi setiap individu. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, kerjasama dan tanggung jawab sosial. Dengan mengembangkan akhlak yang baik, peserta didik akan lebih mampu menjadi warga negara yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan memahami pentingnya beramal baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu siswa mengatasi berbagai tantangan etika yang mereka temui dalam hidup. Hal ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih tepat dan etis dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan

untuk membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga beretika dan bertanggung jawab.

Pendidikan di suatu bangsa yang maju dapat dikatakan berhasil salah satunya karena adanya peran seorang guru (pendidik). Guru merupakan seseorang yang dianggap sudah dewasa yang memiliki tanggung jawab pada diri peserta didik dalam proses perkembangan peserta didik sehingga mampu mandiri dalam kehidupannya (Nata, 2010). Peran guru sebagai seorang pendidik dan pembimbing tidak lepas dari karakter yang dimilikinya. Karakter adalah keseluruhan yang melekat pada diri individu baik itu sikap dan perbuatannya yang akan menggambarkan suatu karakter apabila dilakukan secara sadar. Karakter guru merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini dikarenakan guru merupakan idola yang dijadikan panutan bagi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah yang menjadikan setiap peragai seorang guru dinilai, dilihat dan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya disampaikan melalui teori saja, tetapi harus ada guru sebagai tutor dalam berkarakter yang baik.

Mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat mengacu pada salah satunya karakter religius yang dimiliki siswa, karena pada dasarnya tujuan pendidikan agama adalah membina karakter agar menjadi orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Oleh karena itu, anak atau siswa sebagai generasi penerus bangsa seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dalam

berperilaku dan beribadah, baik itu dari orang tua, masyarakat, maupun dari lingkungan sekolahnya. Terutama bagi siswa-siswi setara SMP karena pada masa ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja. Di masa inilah kenakalan seorang anak akan lebih berbahaya dari sebelumnya, karena pada masa ini lingkungan akan jauh lebih mempengaruhi mereka dalam bertingkah laku. Namun, jika seandainya siswa SMP ini diberi ilmu agama yang lebih mendalam, tentunya hal ini membentuk perbaikan dalam tingkah lakunya.

Menumbuhkan kebiasaan peserta didik dalam beribadah merupakan salah satu banteng dalam menyelamatkan akhlak mereka dari perilaku buruk yang melanda masyarakat saat sekarang ini, seperti pengaruh produk pornografi yang terus mengintai generasi muda, tauran remaja yang meresahkan masyarakat, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Untuk membentengi diri anak dari pengaruh buruk itu, maka anak perlu dididik sedini mungkin dalam hal beribadah untuk mematuhi ajaran agama Islam. Oleh karenanya pendidikan agama bagi remaja perlu diberikan seoptimal mungkin. Secara konkret pendidikan agama harus lebih kuat dengan mengajarkan Al-Quran dan mempraktikkan ibadah lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman ayat 17 tentang anjuran mendidik anak dalam beribadah:

يٰٓأَيُّهَا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap

apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut tafsir M. Quraish Shihab yaitu Luqman memberikan nasihat kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Allah Swt dalam hati anaknya. Beliau memberi nasihat kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnahnya. Dan di samping itu shalat juga membentengi dari kekejian dan kemunkaran. Karena itu perintahkanlah secara baik siapapun yang mampu engkau ajak amar ma'ruf nahi munkar. Memang engkau akan mendapati banyak rintangan dalam hal tersebut, maka bersabarlah terhadap apa yang menimpamu (Shihab, 2012).

Sebagaimana dari beberapa kasus dimana anak remaja yang malas melaksanakan ibadah salah satunya shalat, hal ini disebabkan karena mereka tidak dididik dan dibiasakan sejak usia dini. Lebih lanjut lagi saat ini terbukti masih adanya kesenjangan antara intensitas peserta didik dalam mengikuti ibadah di sekolah dengan guru yang memiliki karakter religius. Hal ini terbukti dengan guru yang sudah berusaha maksimal untuk mengarahkan anak didik sesuai tuntunan agama Islam, namun masih adanya peserta didik yang bersikap kasar, kurang sopan dalam tertutur kata, membangkang, dan lain-lain sehingga bertentangan dengan guru.

Upaya untuk menanamkan disiplin ibadah siswa tidak terlepas dari peran guru dalam membiasakan kedisiplinan siswa dengan bimbingan untuk tekun, bergairah, dan tertib melaksanakan ibadah secara ikhlas terhadap Allah SWT dalam

sepanjang hidupnya. Peran guru penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara positif tentang keberagaman yang ada (Muslikhin, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam, ditemukan beberapa masalah terkait kedisiplinan siswa dalam beribadah shalat yaitu ada beberapa siswa yang ketika bel berbunyi menandakan shalat zuhur, mereka lebih asyik bermain dengan temannya. Peneliti juga melihat beberapa siswa yang ketika masuk shalat zuhur mereka pergi ke kantin untuk membeli jajan, cerita dengan teman dikelas, bersembunyi bahkan keluar lingkungan sekolah agar tidak ketahuan oleh pengawas shalat, bahkan mereka membuat alasan seperti tidak membawa mukena, dan tidak ada air wudhu. Masalah lain yang ditemukan yaitu ketika shalat mereka melaksanakan shalat dengan sendiri-sendiri, tidak berjamaah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa, faktor apa saja yang mendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter disiplin dalam beribadah siswa, dan faktor apa saja yang menghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter disiplin dalam beribadah siswa.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Emayanti, 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Disiplin Belajar siswa Kelas IV di SDN 1 Telagawaru Desa Telagawaru Kec. Labuapi Lombok Barat Tahun Pelajaran 2017/2018". Dapat diketahui persamaan penelitian ini yaitu sama-sama upaya guru pendidikan agama islam, adapun perbedaannya adalah pembentukan disiplin belajar siswa, tempatnya berbeda. Sedangkan penelitian ini lebih ditekankan pada karakter disiplin siswa.

(Sutra, 2019) "Problematika Kedisiplinan Beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu". Dapat diketahui persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kedisiplinan beribadah siswa. Adapun perbedaannya adalah problematika, dan tempatnya berbeda. Sedangkan penelitian ini ditekankan pada Upaya guru Pendidikan agama islam.

Dian Susanti, 2018. "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018". Dapat diketahui persamaan penelitian ini yaitu sama-sama upaya guru PAI. Adapun perbedaannya adalah meningkatkan ketaatan ibadah, dan tempatnya berbeda. Sedangkan penelitian ini lebih ditekankan pada karakter disiplin dalam beribadah siswa.

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dalam Beribadah Siswa SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam".

## **Kajian Teori**

### **1. Defenisi Upaya Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBi), upaya diartikan

sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, atau menemukan solusi. Upaya juga diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, peran serta guru dalam melakukan upaya dianggap sebagai hal yang tidak terpisahkan.

Umumnya, seorang guru adalah individu yang memberikan pengajaran mengenai suatu ilmu pengetahuan, mengembangkan pengetahuannya, dan berupaya meningkatkan pengetahuan serta keahliannya. Selain itu, mereka berusaha untuk memajukan pengetahuan peserta didik, melatih keterampilan sesuai dengan kapasitas mereka. Guru dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, memiliki tanggung jawab terhadap kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik, seperti motivasi, kematangan, hubungan antara peserta didik dan guru, kemampuan verbal, rasa aman, dan keterampilan komunikasi atau interaksi guru dengan siswa, yang semuanya menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran (Suprihatin, 2015).

Kehormatan dan kedudukan tinggi yang Allah SWT berikan kepada guru adalah karena mereka menularkan ilmunya kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh guru adalah mendorong orang lain untuk berbuat

baik. di Q.S Al-Imran/3:79 Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ  
وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ  
تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir ayat ini artinya, tidaklah bagi orang yang diberi Kitab, ilmu Taurat, dan kenabian kepada orang yang diberi Allah Kitab, ilmu Taurat, dan kenabian untuk menyatakan kepada manusia, “Sembahlah aku selain Allah,” artinya bersama-sama dengan Allah. Jika hal tersebut bukan merupakan hak seorang Nabi atau Rasul, maka sesungguhnya bukanlah hak orang lain untuk mengeluarkan tuntutan tersebut. Kritik ini merujuk pada para rabi, pendeta, dan guru yang bodoh kesesatan, tidak seperti para Rasul dan mereka yang tulus pengikut berpengetahuan yang mengimplementasikan ilmunya untuk mereka hanya memerintahkan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, sebagai milik mereka Rasul yang terhormat disampaikan kepada mereka. Mereka juga melarang apa yang diharamkan Allah bagi mereka, dengan kalimat Yang Mulia Utusan. Para Rasul, semoga damai dan berkah Allah SWT berada pada mereka semua, adalah utusan antara Allah dan-Nya penciptaan, menyampaikan Pesan dan Kepercayaan Allah. Itu para utusan memang memenuhi misi mereka, memberikan nasihat yang tulus

kepada ciptaan dan menyampaikan kebenaran kepada mereka, pernyataan Allah (Masrul, 2015).

Guru memiliki berbagai cara untuk merangsang perkembangan anak sebagai berikut: Pertama, Upaya pencegahan (preventif) merujuk pada tindakan guru untuk secara proaktif mengantisipasi potensi masalah dan mencegahnya muncul di antara siswa. Tindakan pencegahan melibatkan langkah-langkah seperti memberikan bimbingan, membangun pemahaman, menciptakan hubungan positif antara orang tua dan sekolah, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, dan memonitor perkembangan anak. Kedua, Upaya pengembangan merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mengoptimalkan potensi siswa. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Ketiga, Upaya penyembuhan (kuartif) adalah usaha membantu siswa yang menghadapi masalah dalam berbagai aspek, termasuk yang bersifat pribadi, sosial, akademik, dan karir. Tindakan ini melibatkan motivasi, eliminasi penyebab masalah, dan pendekatan lainnya (Sari et al, 2016).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha, ikhtiar pendidik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, memfasilitasi dan mengevaluasi peserta didik untuk memperoleh tujuan pendidikan.

## **2. Pendidikan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan lainnya, dan watak. Menurut Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa

karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Sedangkan menurut F.W. Foerster karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi ciri khas, identitas, sifat tetap seseorang. Jadi karakter merupakan seperangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan dan sifat tetap hingga menjadi karakteristik seorang individu (Dharin, 2018).

Karakter merupakan perilaku, watak seseorang yang menjadi pembeda dengan orang lain, setiap manusia memiliki watak berbeda-beda. Seseorang yang berperilaku baik tidak hanya diperoleh dari lingkungan keluarga saja melainkan juga dapat diperoleh dari lembaga Pendidikan seperti sekolah. Menurut Kertajaya karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Patmawati, 2018).

Pendidikan karakter terdapat didalam hadis riwayat Muslim no 2553 yang diriwayatkan dari An-Nawwas bin Sam'an radiallahu 'anhu dari Nabi SAW. bersabda

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَ :  
سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمَانِ ،  
فَقَالَ : الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِيمَانُ مَا خَافَكَ فِي  
صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari An-Nawwas bin Sam'an radiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam, Beliau bersabda: "Kebaikan adalah akhlak yang baik sedangkan dosa adalah apa yang terlintas di jiwamu tetapi kamu benci/takut diketahui oleh orang lain". (HR. Muslim) (Djaeelani, 2023).

Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam menginformasikan kepada kita bahwa kebaikan adalah merupakan bagian dari akhlak yang baik yang dapat diketahui melalui hati nurani kita sebagaimana dijelaskan dalam riwayat yang lain dimana Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam

menyarankan kepada kita agar kita minta 'fatwa' kepada hati nurani kita ketika terjadi perkara yang samar-samar karena sesungguhnya kebaikan itu adalah kebalikan dari dosa tersebut yaitu apa yang membuat jiwa/hati nurani tenang dan tentram kepadanya. Artinya apabila jiwa/hati nurani kita tidak menolaknya begitu pertama kali ingin kita lakukan dan tidak ragu-ragu atau merasa takut untuk diketahui oleh orang lain alias tidak sembunyi-sembunyi melakukannya maka itu merupakan tanda bahwa hal tersebut adalah baik. Begitu pula sebaliknya, apabila begitu pertama kali ingin kita lakukan terasa waswas dan kita dalam melakukannya, takut diketahui oleh orang lain atau timbul keraguan untuk melakukannya (seperti dalam riwayat yang lain) maka itu pertanda bahwa apa yang kita akan lakukan itu adalah dosa.

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan Bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat berpendirian, dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Daryanto & Darmiatun Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan Bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Muctharjo, 2013).

Berdasarkan paparan teori tersebut, maka Pendidikan karakter ialah proses yang dilakukan untuk mendidik siswa ke arah yang positif. Hal ini tidak hanya diberikan sekali saja, melainkan dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan karakter

menjadi hal yang diutamakan dalam Pendidikan, karena Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia dan menjadikan manusia memiliki kepribadian yang utuh.

### **3. Pengertian Disiplin**

Disiplin berasal dari Bahasa Latin "discipline" yang berarti "latihan atau Pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat." Disiplin merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat dan patuh pada aturan, hukum atau norma yang berlaku. Disiplin sering disebut sebagai sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan waktu maupun terhadap kewajiban dan hak (Arifin, 2017).

Istilah disiplin seringkali berkaitan dan menyatu dengan istilah ketertiban atau tata tertib. Istilah ketertiban memiliki makna yaitu kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang disebabkan karena adanya dorongan dari luar dirinya untuk mengikuti peraturan tersebut. Sebaliknya istilah disiplin merupakan kepatuhan dan ketaatan seseorang yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari diri sendiri. Istilah tata tertib berarti sebuah perangkat peraturan yang diberlakukan untuk menciptakan suatu kondisi yang teratur, tertata dan tertib.

Disiplin sebagai kondisi yang muncul serta terbentuk melalui sebuah proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan adanya nilai-nilai kepatuhan, keteraturan, ketaatan, dan ketertiban. Yang mana nilai-nilai tersebut sudah melekat dalam diri seseorang hingga menjadi

bagian dari perilaku kehidupannya. Perilaku tersebut tercipta melalui tahapan dan proses binaan dari keluarga, pendidikan, serta pengalaman (Tu'u, 2018).

Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nursito Tarmizi mengungkapkan bahwa masalah kedisiplinan peserta didik menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh untuk kemajuan sekolah. Di sekolah dengan kondisi yang tertib dan disiplin akan tercipta proses kegiatan pembelajaran yang baik. Sebaliknya pada suasana sekolah yang tidak tertib akan tercipta kondisi yang jauh berbeda. Elizabet Hurlock juga mengungkapkan bahwa anak membutuhkan disiplin, jika mereka ingin menjadi orang yang baik dalam penyesuaiannya. Karena melalui disiplin anak bisa berperilaku dengan cara yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat atau anggota kelompok sosial (Fiana et al, 2013).

Kedisiplinan merupakan hal penting dalam kehidupan. Dalam hidup manusia memerlukan disiplin mustahil hidup tanpa disiplin karena dimanapun berada selalu ada aturan yang berlaku tata tertib yang harus dipatuhi norma yang harus dihormati. Disiplin membantu seseorang dalam bertindak agar menyesuaikan dengan keadaan. Ketika seseorang mengabaikan kedisiplinan maka masalah akan muncul karena tindakannya tidak sesuai dengan harapan dan aturan yang ada. Seperti di sekolah kedisiplinan menjadi hal yang penting karena memperlancar jalannya proses pembelajaran. Dengan disiplin kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar sehingga sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.



Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu hal yang telah melekat dalam diri dan telah menjadi bagian dari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Disiplin tidak terbentuk begitu saja melainkan karena adanya proses pembinaan yang dilakukan mulai dari dalam keluarga. Karena anak pertama kali belajar tentu melalui keluarga dan berlanjut hingga ke dunia pendidikan yaitu sekolah.

#### **4. Hakikat Ibadah**

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *عبادة* *عبد* yang artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin (Syukur, 2003). Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt., yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.

Ibadah pada hakekatnya adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembah. Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar kata "Abd" yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakekat ibadah adalah

penghambaan dan perbudakan. Sedangkan dalam arti etimologi adalah penghambaan dan perbudakan, dan arti terminologinya adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah SWT serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu (Muhaimin, 1994).

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macammacam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. didalam kitab Al-Jami' Al-Shahih Al-Bukhari nomor 6502:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَلَنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: "Barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang padanya. Tidaklah seorang hamba-Ku bisa

mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada apa yang telah Ku wajibkan terhadapnya. Tidaklah seorang hambaku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (sunat), kecuali Aku pasti mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, matanya dengan ianya melihat, tangannya yang dengannya ia memegang, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Bila ia meminta kepada-ku, Aku pasti memberinya, dan bila ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya aku memberinya perlindungan".(HR. Bukhari) (Ajhari et al, 2019)

Realitas ibadah dalam hadis ini mencakup fardhu dan sunat yang berkorelasi dengan cinta-Nya Allah terhadap hamba. Esensi suatu ibadah merupakan bentuk taqarrub pada Allah, dimana pada awalnya adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan, jika tidak dilakukan maka ia akan mendapat murka dari Allah. Namun ibadah yang dilakukan akan meningkat peringkatnya ke tingkat kebutuhan, disaat sampai pada posisi ini suatu ibadah akan menjadi sebuah mahkota kebaikan, tanda kemuliaan, serta hakekatnya lebih mahal dari semua perhiasan dunia.

Berdasarkan syari'at Islam, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu, ibadah juga mempunyai unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan, karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan

keasyikan, yang akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah.

Hasbi ash-Shiddiq menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang ma'bud (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beritikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya. (Ash-Shiddieqy, 1973).

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang hamba yang dilakukan oleh setiap hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan intensitas ibadah dapat diartikan sebagai tingkatan keseringan seseorang dalam melakukan suatu cara yang mana, itu adalah sebuah cara untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah Swt.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau data temuan di lapangan sesuai dengan apa adanya (Prihartono & Sos, 2016).

Penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan

yaitu untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah di sekolah dan mengetahui upaya guru PAI dalam mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan ibadah di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan yaitu dengan memberikan pertanyaan yang telah dibuat mengenai upaya guru dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa kepada informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama yaitu Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi dapat dilakukan dengan menggunakan foto kopi atau pun menggunakan alat kamera (video shooting) (Darwis, 2015). Adapun tujuan dari teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi yakni untuk mengumpulkan lalu menganalisis dokumen-dokumen yang sesuai dan memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan berupa foto-video saat observasi, dan rekaman wawancara.

Selanjutnya, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbedabeda dengan teknik yang sama (Pritandhari, 2017). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari empat langkah diantaranya: pengoreksian data (data collection), display data

(data display), reduksi data (data reduction), dan penggambaran hasil (conclusion drawing) (Huberman & Miles, 2002).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dari pihak-pihak yang mengetahui dari data yang dibutuhkan. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam.

#### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dalam Beribadah Siswa**

Upaya menanamkan kedisiplinan dalam beribadah di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Ibadah selain sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah

SWT juga mengandung makna instrumental, karenanya ibadah dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok kearah pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya adalah melalui ibadah seorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individu dan sekaligus kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan social bersama dengan sebaik-baiknya (Sutra, 2019).

Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa yaitu melalui kegiatan pengajaran, melalui program sekolah, melalui pembiasaan, dan melalui sanksi.

#### **a. Kegiatan Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (Sopian, 2016). Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat

terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Akhdar & Wardana, 2019).

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dicapai kecuali melalui pendidik. (Ramayulis, 2011).

Peran guru yang cukup berat untuk diemban tentu saja membutuhkan sosok seorang guru yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang Guru PAI yang mengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang mencetak siswa menjadi anak saleh. Tentunya untuk mencetak siswa menjadi anak yang soleh harus adanya upaya yang dilakukan pada setiap guru. Salah satunya yaitu upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa yaitu melalui pembelajaran-pembelajaran atau pembiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah.

Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa tidak terlepas dari adanya pengajaran. Pengajaran yang dimaksud yaitu memberikan pengetahuan mengenai beribadah,

dimulai dari pengajaran tatacara ibadah, pengajaran tentang pentingnya ibadah, hingga pengajaran hikmahnya ibadah. Kegiatan pengajaran ini yang menjadi sasaran dalam membentuknya adalah guru pendidikan agama islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan agama islam dengan bapak Bambang sutejo, S.Ag.

“ SMP Muhammadiyah lubuk pakam ini siswa diberikan pengajaran mengenai materi tentang ibadah shalat dalam pelajaran pendidikan agama islam. Diawali dengan pengajaran tentang pengertian ibadah shalat, tatacara ibadah shalat, pentingnya ibadah shalat, dan hikmah ibadah shalat. Sebelum melakukan kegiatan pengajaran para siswa biasanya melakukan membaca do'a bersama kemudian dilanjutkan dengan membaca al Qur'an dengan bersama sama agar mereka terbiasa melakukan itu dan menerapkannya di dalam ibadah shalat. Selain itu pada pertengahan semester para siswa diminta untuk melakukan praktek ibadah shalat. Tujuannya adalah untuk mengoreksi bacaan shalat maupun tatacara shalat mereka apabila ada yang salah maka sebagai guru pendidikan agama islam dapat membenahi hal tersebut.”

Berdasarkan dari uraian tersebut dalam diketahui bahwasannya peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa sangat penting karena didalamnya guru memberikan pengajaran mengenai pengertian ibadah shalat, pentingnya ibadah shalat, tatacara ibadah shalat, fadilah shalat berjamaah, serta hikmah melaksanakan ibadah shalat. Hal itu terbukti saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat pada saat shalat dhuha dan zuhur para siswa

diberikan arahan oleh guru mengenai adab dalam melaksanakan ibadah shalat, mereka sangat antusias dan memperhatikan. Dengan memberikan pengajaran pendidikan agama yang sesuai dengan situasi siswa dan kebiasaan siswa juga dapat memberi motivasi dalam belajar pendidikan agama yang lebih efisien waktu tanpa harus mengikuti prosedur dalam buku yang mana membutuhkan waktu yang panjang dalam pengajarannya.

#### **b. Melalui Program Sekolah**

Program sekolah merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.<sup>1</sup> Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran (Mudasir, 2018).

Upaya dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa tidak hanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar saja, namun di sekolah SMP Muhammadiyah lubuk pakam ini juga mempunyai strategi khusus dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa yaitu dengan mengadakan program-program yang dapat membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa, diantaranya yaitu malam bina iman dan taqwa (mabit), dan dauroh al-Qur'an. Dari

hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah lubuk pakam mengenai upaya dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa.

Pertama, Malam bina iman dan taqwa (mabit), program mabit ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap sebulan sekali oleh siswa, tujuan adanya kegiatan malam bina iman dan taqwa (mabit) ini yaitu untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada siswa agar mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., menumbuhkan muhasabah, menjadi terbiasa menjalankan shalat fardhu dan sunnah, dan agar lebih menghargai waktu. Kegiatan malam bina iman dan taqwa ini dilakukan untuk menumbuhkan atau meningkatkan spiritual siswa agar menjadi orang yang beriman dan berakhlakul karimah. Kegiatan malam bina iman dan taqwa (mabit) ini dilakukan selama tiga malam yang meliputi didalamnya kegiatan shalat tahajjud dan dhuha bersama yang tujuannya adalah untuk melatih para siswa agar terbiasa melaksanakan shalat sunnah. Kemudian kegiatan kajian keislaman, kegiatan kajian keislaman ini biasanya pengajaran yang materinya mengenai ibadah shalat, akhlakul karimah, serta kajian keislaman lainnya yang pematerinya adalah guru PAI atau ustadz yang diundang untuk mengisi kajian tersebut. Selain itu didalam program malam bina iman dan taqwa ini (mabit) terdapat didalamnya kegiatan tadarrus al Qur'an serta muhasabah diri yang dilakukan oleh para siswa.

Kedua, Dauroh al-Qur'an. Program dauroh al-Qur'an ini merupakan pelatihan yang berfokus untuk memperbaiki ibadah shalat, memperbaiki bacaan al-Qur'an dan memperbanyak hafalan al-Qur'an. Program dauroh al-Qur'an ini

merupakan kegiatan yang dilakukan setiap enam bulan sekali, lebih tepatnya kegiatan ini dilakukan setiap pergantian semester. Program dauroh al-Qur'an ini dibuat untuk mengisi kekosongan para siswa yang telah selesai melaksanakan ujian semester supaya dengan kekosongan tersebut para siswa dapat membenahi diri dalam hal beribadah. Program dauroh al-Quran ini dilakukan selama tiga hari yang kegiatannya diisi dengan kegiatan keagamaan seperti kajian keagamaan, shalat sunnah (dhuha dan tahajjud) bersama, kajian keagamaan, dan tadabbur alam. Dari kegiatan tersebut siswa diharapkan agar dapat terbiasa dengan ibadah shalat fardhu dan sunnah yang dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari uraian tersebut program malam bina iman dan taqwa (mabit) dan dauroh al-Qur'an sangat mendukung dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa. Hal itu dapat dibuktikan dengan kegiatan kegiatan yang ada di dalam program malam bina iman dan taqwa (mabit) dan program dauroh al-Qur'an seperti kegiatan shalat sunnah dhuha dan tahajjud yang dilakukan oleh setiap siswa. Paparan di atas sangat menunjukkan bahwasanya dengan adanya program malam bina iman dan taqwa (mabit) dan program dauroh al-Qur'an dapat dijadikan acuan yang paling utama dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa di SMP Muhammadiyah lubuk pakam.

### **c. Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sebuah cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadikannya sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus dilakukan hingga akhir hayatnya.

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus bagi peserta didik dan juga menggunakan hukuman dan sanksi. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh kebiasaan dan perbuatan yang baru yang baik dan tepat. Yang dimaksudkan dengan tepatnya dan baik disini adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku yaitu bersifat tradisional, religius dan kultural. (Syah, 2017).

Pembiasaan beribadah dapat diterapkan kepada siswa akan tetapi, pembiasaan ini memerlukan proses tidak secara langsung dapat terlaksana dengan baik dan sempurna. Proses pembiasaan yang dilakukan oleh anak adalah yang berawal dari menirukan. Kemudian diberikan suatu bimbingan dan pengarahan untuk anak yang dilakukan oleh Guru dan Orang tuanya. Dari proses tersebut siswa akan terbiasa dengan melaksanakan suatu kebiasaan yang telah diterapkan. Dan apabila telah terbiasa tertanam dalam hatinya tentang suatu kebiasaan itu maka, jika suatu ketika tidak melakukan kebiasaan itu maka akan terasa berbeda pada hatinya. Hal ini terjadi karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang bersifat otomatis tanpa direncanakan, spontanitas tanpa berfikir panjang (Ely, 2022).

Pengajaran ibadah shalat tidak cukup hanya dengan materi saja, namun juga dibutuhkan pembiasaan kegiatan shalat yang dilakukan di sekolah agar siswa mampu memahami sekaligus mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan pembiasaan ibadah shalat di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam ini tidak hanya melatih kedisiplinan ibadah saja pada siswa, mengajarkan materi ibadah saja pada siswa, namun juga dengan melaksanakan

ibadah bersama - sama setiap hari sekolah di ruang shalat. Semua siswa diwajibkan melakukan shalat dzuhur berjamaah kecuali bagi siswi yang berhalangan, dengan gantinya membaca shalawat nariyah di teras kelas. Ini semua dilakukan pada siswa semata-mata agar siswa terbiasa melaksanakan shalat berjamaah.

Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah bersama-sama dalam pengajaran itu sangat perlu guna mengukur kemampuan siswa dan melatih kebiasaan dan kedisiplinan siswa. Kegiatan tersebut dijadikan rutinitas wajib yang harus dilakukan bagi semua siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam, bahkan bukan hanya siswa tetapi seluruh guru wajib ikut sholat berjamaah. Jadi kegiatan shalat ini masuk dalam jadwal dalam sekolah, harapan lembaga yaitu siswa bisa lebih memahami tentang beribadah kepada Allah dan bisa terbiasa melaksanakan shalat berjamaah tepat pada waktunya. Pembiasaan shalat berjamaah perlu ada penekanan atau aturan kepada semua siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah dalam rangka pembentukan karakter siswa di sekolah.

#### **d. Pembuatan Absensi Shalat dan Sanksi**

Upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam ini terdapat absensi kelas gunanya yaitu untuk melihat siswa - siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Upaya mendisiplinkan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam ini juga dengan adanya absensi shalat yang gunanya melihat siswa yang bolong dalam mengikuti shalat berjamaah, biasanya tiap beberapa Minggu sekali absen tersebut di cek kemudian

mendata siapa saja yang absen dan di panggil untuk di tanya dan kemudian diberi sanksi. Sanksi yang diberikan kepada siswa seperti menghafal ayat yang disuruh oleh guru piket.

Berdasarkan uraian tersebut absensi ibadah shalat pada siswa dirasa perlu guna mendata siapa-siapa saja yang tidak mengikuti shalat berjamaah yang kemudian di panggil untuk ditanyai dan mempertanggung jawabkan. Dengan adanya absensi tersebut siswa bisa mempunyai rasa canggung bila meninggalkan ibadah shalat dengan alasan yang kurang tepat sehingga siswa bisa memiliki disiplin ibadah.

## **2. Faktor pendukung dalam Membentuk Karakter Disiplin dalam Beribadah Siswa**

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang diteliti ditemukan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa yaitu pertama, terdapat tata tertib serta absen shalat bagi siswa agar mereka tertib dan disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha dan zuhur, selain itu kepala sekolah juga mewajibkan siswa dan guru untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. Kedua, adanya sarana dan prasarana yang memadai berupa air serta tempat wudhu, dan mesjid yang cukup luas untuk menampung kegiatan shalat berjamaah bagi siswa dan guru. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai memungkinkan siswa untuk disiplin dalam beribadah. Ketiga, adanya kerjasama antar kepala sekolah, guru, serta tenaga pendidik lainnya agar memberikan keteladan yang baik kepada siswa, karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Keempat, adanya

kerjasama dari pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk mengawasi anaknya melaksanakan ibadah shalat dirumah agar menjadikan kebiasaan bagi siswa untuk melaksanakan ibadah shalat dikehidupan sehari hari.

## **3. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin dalam Beribadah Siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa yaitu

- a. Latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga yang kurang taat agama, sehingga membuat anak juga tidak terbiasa. Ada juga yang berasal dari keluarga yang taat agama, namun kurangnya pengawasan dari keluarga sehingga anak menjadi malas dalam melaksanakan ibadah. Kemudian ada juga anak yang ditinggalkan pergi oleh orang tuanya sehingga membuat anak kurang perhatian dalam melaksanakan ibadah shalat.
- b. Pengaruh lingkungan pertemanan. Pengaruh lingkungan pertemanan atau pergaulan juga menjadi faktor penghambat siswa dalam membentuk karakter disiplin beribadahnya, jika lingkungan pertemanan atau pergaulan siswa adalah orang-orang yang taat akan agama pasti siswa akan disiplin dalam beribadah, dan begitu juga sebaliknya apabila lingkungan pertemanan atau pergaulan yang tidak baik maka anak tersebut akan merasa tidak penting dalam hal ibadah shalat. Pada hakikatnya pada usia SMP itulah siswa masih dikatakan labil sehingga dia perlu lingkungan pertemanan yang baik



untuk membentuk karakter disiplin beribadah.

- c. Kurangnya keteladanan guru dalam memberi contoh shalat berjamaah kepada siswa. Dalam upaya mendisiplinkan shalat berjamaah siswa, guru juga berpengaruh besar dalam memberi teladan bagi siswa siswinya karena di SMP yang menjadi panutan siswa adalah bapak ibu guru. Dari uraian di atas ternyata keteladanan guru dalam memberi contoh shalat berjamaah di sekolah juga menghambat upaya mendisiplinkan shalat berjamaah siswa. Hal itu disebabkan tidak semua guru ikut andil dalam kegiatan shalat berjamaah hanya sebagian saja meskipun sudah ada instruksi dari bapak kepala sekolah bahwa setiap guru yang mengajar pada hari itu dan tidak mempunyai kesibukanyang mendadak harus ikut mengondisikan siswa dan ikut shalat berjamaah di ruang sholat, karena jika semua guru memberi teladan maka siswa akan mencontoh apa yang dilakukan gurunya.

Kurangnya Kesadaran Siswa. Dari sekian banyak siswa itu mempunyai sifat yang berbedabeda, ada yang baik, ada yang bandel, ada yang patuh bila di perintah ada juga yang sulit diarahkan. Demikian juga yang terjadi di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam dalam upaya melatih kedisiplinan ibadah siswa, ada siswa yang sekali perintah langsung bertindak melaksanakannya tetapi ada juga yang beberapa kali di perintah masih malas ada tindakan. Hal tersebutlah yang menjadi hambatan dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan tiga hal utama yaitu upaya, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa tersebut. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam sudah sangat baik, yaitu dengan dengan melakukan kegiatan pengajaran yang berisi materi tentang ibadah shalat serta melakukan praktiknya. Kemudian upaya dengan adanya program-program sekolah yang telah dijelaskan seperti program malam bina iman dan taqwa (mabit) dan program dauroh al-Qur'an yang kegiatannya dapat membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa, seperti melakukan shalat sunnah. dan upaya yang terakhir adalah dengan melakukan pembiasaan serta membuat absen shalat yang tujuan utamanya untuk mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di sekolah.

Faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa di SMP Muhammadiyah ini yaitu karena adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti air dan tempat wudhu yang memadai, serta mesjid yang cukup luas yang dapat menampung siswa dan guru untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Dan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan guru serta dengan tenaga pendidiknya agar memberikan

keteladanan yang baik bagi para siswanya.

Faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin dalam beribadah siswa di SMP Muhammadiyah ini yaitu pertama, karena adanya latar belakang keluarga siswa yang berbeda beda seperti, ada yang berasal dari keluarga yang kurang taat dalam agama sehingga membuat siswa tidak terbiasa dengan ibadah, ada yang keluarga pergi meninggalkan anaknya sehingga anak kurang perhatian dalam melakukan ibadah. Kedua, lingkungan pertemanan atau pergaulan yang kurang baik sehingga membuat siswa susah membiasakan ibadah shalat. Ketiga, kurangnya keteladanan dalam memberi contoh shalat berjamaah kepada siswa. Keempat, kurangnya kesadaran diri siswa untuk melaksanakan ibadah shalat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Ajhari, A. A., Nurlathifah, A. S., Safitri, A., Ramadanti, A. I., Dede, R. H., Rosidin, D., ... & Munawar, Z. Y. (2019). *Jalan menggapai ridho ilahi*. Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati.
- Alim, M. (2011). Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Ash-Shiddieqy, H. (1973). Tafsir Al-Qur'an (X) Djuz 28 s/d 30. Bulan Bintang
- Darwis, A. (2015). Metode penelitian pendidikan Islam: pengembangan ilmu berparadigma Islami. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Dharin, A. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (Ker) di Madrasah Ibtidaiyah. Rizquna.
- Djaeelani, M. F. R. (2023). *Perancangan Informasi Terkait Hadist Kebaikan Dan Dosa Pada Kitab Bulughul Maram Melalui Board Game* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Ely, L. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah Di Ma Hidayatul Mubtadiin Dayamurni Kecamatan Tumijajar*

- Kabupaten Tulang Bawang Barat* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 2(3).
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Masrul, A. (2015). *Iman Nonstop, Iman on Top*. Elex Media Komputindo.
- Muchtarjo, T. (2013). Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pemahaman Dasadarma Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa Sma Negeri 3 Wonogiri Tahun 2013 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mudasir, M. (2018). *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah.
- Muhaimin, S. (1994). *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Muslikhin, M. (2019). Nilai nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AlBahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Patmawati, S. (2018). "Penerapan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SD Negeri No. 13/1 Muara Bulian." *Jurnal Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian*.
- Prihartono, A. W., & Sos, S. (2016). Surat kabar & konvergensi media (studi deskriptif kualitatif model konvergensi media pada Solopos). *Jurnal Channel*, 4(1), 105-106.
- Pritandhari, M. P. (2017). Implementasi model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(1).
- Ramayulis, R. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2016). Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1-6.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Sulfemi, W. B. (2018). "Pengaruh disiplin ibadah sholat,

lingkungan sekolah, dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama Islam." Edukasi.

Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal PROMOSI: Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro.

Sutra, O. (2019). Problematika Kedisiplinan Beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

Syah, M. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syukur, M. A. (2003). Teologi Islam terapan: upaya antisipatif terhadap hedonisme kehidupan modern. Tiga Serangkai.

Tu'u,T. (2018). Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.